

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebudayaan terus berkembang menuju suatu peradaban yang lebih baik. Untuk mencapai itu dalam prosesnya terjadi "seleksi alam" terhadap budaya-budaya tertentu beserta fakta-fakta yang melingkupinya karena sudah tidak menjawab tantangan zaman. Tetapi ada juga yang mampu menyesuaikan perubahan itu dengan cara yang lebih bijaksana mencoba mengambil unsur yang bersifat kebaruan dan bermanfaat guna mendukung keberadaan suatu budaya.

Sasana Handrawina salah satu bagian kebudayaan Jawa khususnya karaton Kasunanan Surakarta merupakan warisan masa lalu yang perlu dijaga kelestariannya. Batu ujian itu telah dihadapi ketika kebakaran hebat menghancurkan sebagian besar bangunan-bangunan yang berada di dalam Kedaton termasuk Sasana Handrawina pada tahun 1985. Perlu waktu yang cukup lama untuk membangun kembali, dan baru pada tahun 1997 harapan itu bisa terealisasi.

Disain interior Sasana Handrawina kembali bersinar setelah bangunan tersebut berdiri kembali di dalam Kedaton. Namun dibalik itu ada unsur-unsur baru yang muncul pada elemen-elemen interiornya seperti warna ungu, ornamen sebagai unsur hias, AC (Air Conditioning) untuk tata kondisi ruang dan lain-lain. Hal ini bisa dilihat perbedaan atau perubahannya setelah dilakukan perbandingan kondisi

interiornya antara sebelum terbakar dengan setelah dilakukan pembangunan kembali (rekonstruksi).

Apakah makna dari perbedaan tersebut merupakan jawaban terhadap situasi zaman yang sudah berubah atautkah hanya sekedar memberi polesan wajah interior Sasana Handrawina dengan tidak mengubah substansi dasar ciri khas utama tradisinya yang masih memiliki warna. Tentu saja hal tersebut bisa dikaitkan dengan konsep dasar pengembangan karaton Kasunanan Surakarta secara keseluruhan. Dewasa ini karaton Kasunanan Surakarta dalam dunia pelestarian bangunan kuno dan bersejarah berstatus sebagai "monumen hidup" bahwa di dalamnya masih ada Raja, keluarga Raja dan masyarakat sosial karaton yang menyangga keberadaannya. Di samping terdapat bangunan-bangunan beserta isinya sebagai artefak, masih hidup *sosiofak* dan *manifak* yang tetap eksis dan terus berkembang. Dengan kondisi demikian karaton memerlukan konsep *revitalisasi* sebagai strategi pelestarian termasuk di dalamnya Sasana Handrawina.

Pembangunan kembali Sasana Handrawina adalah bagian penting dari revitalisasi karaton Kasunanan Surakarta secara umum yang bertujuan mengembangkan karaton menuju masa depan dengan tidak meninggalkan tradisi budayanya yang adi luhung. Fungsi karaton sudah berbeda dengan masa lalu yaitu sebagai pusat pemerintahan, sekarang karaton menjadi pusat kajian budaya dan turut mendukung perkembangan sektor pariwisata. Pada dasarnya ada kerangka besar

dalam konsep pembangunan kembali Sasana Handrawina yaitu mengembalikan kepada bentuknya yang semula, dan bila ada beberapa perbedaan hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor- faktor tersebut antara lain yang bersifat internal yaitu adanya dorongan memasukkan unsur nilai-nilai hidup, sebagai tanda telah ditinggalkannya krisis dan depresi yang menyelimuti kewibawaan karaton setelah kejadian kebakaran tahun 1985. Unsur tersebut terefleksi pada warna ungu yang muncul cukup dominan pada pilar dan balok-balok sebagai struktur bangunan. Ungu dalam bahasa Jawa berasal dari kata "wungu" yang artinya "bangun" dari tidur, ungkapan kata ini diharapkan memberikan spirit dalam kehidupan karaton. Faktor lain adalah adanya perubahan alam dan kemajuan teknologi, keduanya adalah dua sisi yang selalu berdampingan ibarat masalah dan solusi. AC (Air Conditioning) merupakan teknologi dalam memecahkan permasalahan penghawaan di dalam ruang Sasana Handrawina yang sudah tidak sejuk lagi seperti pada masa lalu karena kondisi alam yang sudah berubah. Faktor ini juga berpengaruh terhadap tampilan ruang Sasana Handrawina yang sekarang.

Faktor *internal* dan *eksternal* memiliki peranan yang seimbang dalam membentuk rancangan interior Sasana Handrawina yang sekarang. Faktor internal telah menghadirkan warna ungu, ornamen *tretes* dan *plasenta* serta bentuk ukiran yang kesemuanya itu mampu memberikan sentuhan atmosfir ruang yang indah dan berwibawa.

Sedangkan faktor eksternal mengusung teknologi yang sangat berperan dalam memberikan kenyamanan dan keamanan ruangan.

Perubahan yang terjadi pada disain interior Sasana Handrawina merupakan hasil *interrelasi demokratik* yang melibatkan pihak-pihak pengambil keputusan, perancang dan penikmat disain, yaitu interelasi segitiga yang terdiri dari :

1. Kelompok manusia pengambil keputusan untuk kepentingan komunal, dalam hal ini Raja dan sejumlah elemen yang masuk dalam Panitia Nasional Rehabilitasi Objek dan Daya Tarik Wisata Budaya Karaton, yang bertujuan membangun kembali Sasana Handrawina.
2. Kelompok manusia perancang dengan karakteristik yang sesuai dengan profesi tersebut. Mereka terdiri dari disainer interior, arsitek, para ahli struktur bangunan, dll.
3. Kelompok pemakai atau penikmat hasil rancangan, yaitu masyarakat karaton dan masyarakat umum yang merasa peduli terhadap kelestarian bangunan karaton. Selain itu juga bagi para wisatawan baik mancanegara maupun domestik.

Pada kesimpulan ini juga menegaskan bahwa hasil dari penelitian ini telah membuktikan asumsi dasar yang telah dikemukakan di bagian awal. Rekonstruksi bangunan kuno dan bersejarah dengan konsep revitalisasi dapat mengakibatkan perubahan-perubahan dalam batasan tertentu. Perubahan pada rancangan interior dapat menyangkut aspek

fungsi, aktivitas, organisasi ruang, elemen-elemen pembentuk ruang, elemen estetis dan tata kondisi ruang. Perubahan pada rancangan interior dalam pembangunan kembali bangunan kuno dan bersejarah dapat terjadi karena dorongan faktor internal dan eksternal. Bentuk relasi yang terjadi antara pengambil keputusan, perancang (disainer) dan penikmat rancangan, akan mempengaruhi hasil rekonstruksi.

Perubahan dengan pertimbangan yang matang seperti apa yang terjadi pada interior Sasana Handrawina merupakan fakta yang memperlihatkan adanya kehati-hatian, keseriusan dan tanggung jawab terhadap upaya pelestarian warisan budaya yang bernilai tinggi. Ada konsep dan pertimbangan matang, tidak hanya sekedar mengambil bentuk maupun warna dengan gegabah, tetapi semua itu memiliki alasan dan tujuan yang mulia.

B. Saran-saran/Rekomendasi

Pembangunan kembali Sasana Handrawina sudah dilakukan dengan sebaik-baiknya, berusaha mengembalikan bentuknya yang semula seperti sebelum kebakaran. Ada beberapa perubahan pada elemen-elemen interiornya tetapi masih dalam kerangka konsep revitalisasi. Pada bagian ini penulis memberikan beberapa saran antara lain :

1. Adanya pengaturan kembali terhadap tata letak sebagian furniture terutama penempatan buffet besar sebagai tempat pajang benda-benda antik atau suvenir. Posisi yang sekarang berada di pojok sebelah utara, cukup mengganggu pandangan sebagian para tamu

undangan yang menghadap ke arah Sasana Sewaka ketika sedang diadakan suatu acara tertentu. Disamping itu ukurannya yang besar menghalangi cahaya alami masuk ke dalam ruangan pada siang hari sehingga ruangan terlihat kurang terang.

2. Dalam kegiatan tertentu yang membutuhkan space cukup luas, sebagian besar furniture terutama kursi dikeluarkan dan ditumpuk di emperan perpustakaan sehingga kelihatan tidak teratur dan kurang rapi. Sebaiknya disediakan ruangan khusus sebagai tempat penyimpanan perabotan-perabotan tersebut.
3. Sistem keamanan terhadap bahaya kebakaran perlu ditambahkan di dalam ruangan Sasana Handrawina walaupun diluar sudah ada kran khusus untuk pemadam kebakaran tersebut. Sistem pencegahan kebakaran di dalam ruang dapat berupa pemasangan unit-unit sprinkel di langit-langit ruangan walaupun harus dipikirkan lagi cara pemasangannya. Selain itu bisa disediakan tabung-tabung pemadam kebakaran di beberapa titik di dalam ruangan. Dengan demikian antisipasi terhadap bahaya kebakaran dapat ditanggulangi lebih dini.
4. Untuk memberikan penyebaran suara yang merata di dalam ruang Sasana Handrawina yang cukup luas tersebut sebaiknya perlu ditambah speaker yang diletakkan secara balans dan merata tidak cukup hanya dengan 2 buah speaker pada titik tertentu.

KEPUSTAKAAN

- Budihardjo, Eko & Sidharta. (1989), *Konservasi lingkungan, Bangunan kuno dan bersejarah di Surakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Budiharjo, Eko. (1997), *Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*, Gadjah Mada University Pres, Yogyakarta.
- _____ (1985), *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, PT. Alumni, Semarang.
- Ching, Francis D.K. (1996), *Ilustrasi Desain Interior*, Erlangga, Jakarta.
- _____ (1991), *Arsitektur : Bentuk, Ruang & susunannya*, penerjemah Paulus Hanoto Adjie, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Frick, Heinz. (1997), *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Fridman, Arnold. (1976), *Interior Design*, Elsevier Publishing Co., Inc., New York.
- Guntur. (2004), *Ornamen, Sebuah Pengantar*, ATSI Press, Surakarta.
- Hamzuri. (1995) *Rumah Tradisional Jawa*, Proyek Pengembangan Permusiuman DKI Jakarta, Depatemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992), *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, PT Gramedia, Jakarta.
- _____ (1999), *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kristanto, Gani. (1986), *Konstruksi Perabot Kayu*, Penerbit Satya Wacana, Semarang.
- Koentjaraningrat. (1993), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta.
- _____ (1993), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Kusuma, Sardono W. (8 Februari 1985), *Karaton Moksha*, Kompas.
- Notosusanto, Nugroho. (1985), *Mengerti Sejarah*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Panjunan, Edi R. (3 Mei 2007), *Ragam Hias Rumah Jawa*, <http://www.Pikiran-rakyat.com/cetak/0203/02/0801.htm>.
- Papageorgiou, Alexander. (1971), *Continuity and Change, Praserivation in City Planing*, Praeger Publishers, New York.
- Priyotomo, Josef. (1995), *Petungan*, UGM Press, Yogyakarta.
- Sachari, Agus. (1986), *Paradigma Desain Indonesia, Pengantar Kritik*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.
- _____ (1987), *Seni, Desain, Teknologi, Konflik dan Harmoni*, Penerbit Nova, Bandung.
- _____ (2002), *Sosiologi Desain*, Penerbit ITB, Bandung.
- _____ (2002), *Estetika (Makna, Simbol, dan Daya)*, Penerbit ITB, Bandung.
- _____ (2003), *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa (Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya)*, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Sedyawati, Edi.(1992), *Sistem Kesenian Nasional Indonesia*, Pidato pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta pada tanggal 25 Juli 1992.
- Serat Babad. *Amengeti Lalampahan Sampejandalem Inkgang Sinuhun Kangdjeng Susuhunan Pakoe Boewono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrachman Sajidin Panata Gama Inkgang Kaping V ing Surakarta Hadinigrat*, Paguyuban Dapahdalem Pakoe Boewono : V : Surakarta.
- Siswanto, Andi. (2006), *Kajian Tata Ruang Kawasan Karaton Surakarta*, Makalah Seminar Nasional Revitalisasi Kawasan Karaton Kasunanan Surakarta, di selenggarakan di Surakarta.
- Sitaradya. (1997), *Radya Laksana*, Penerbit Yayasan Sitaradya, Surakarta.

- Subagyo, P.Joko. (1991), *Metode Penelitian, Dalam Teori dan Praktek*, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Soedarsono, R.M. .(1996), *Penelitian Sejarah Seni*, Makalah Metode Penelitian Seni diselenggarakan di Surakarta.
- Soepratno. (1997), *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*, PT. Effhar, Semarang.
- Soekanto, Soerjono. (1986), *Sosiologi Suatu Pengantar* , CV. Rajawali, Jakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2002), *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-artefak Kebudayaan Indonesia*, Penerbit Qalam, cetakan pertama, Yogyakarta.
- Suparman, Tjetjep. (1997), *Sasana Handrawina Masa Lampau dan Kini*, Nata Graphics, Jakarta.
- Suptandar, J. Pamudji. (1999), *Desain Interior, Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain Interior*, Djambatan, Jakarta.
- Wibisono, Rusmiputro K. (1999), *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Widayadi, Didi. (2004), *Masa Depan Karaton Kasunanan Surakarta Dalam Era Perubahan*, Makalah pada acara Sarasehan Karaton Surakarta, Masa Depan dan Era Globalisasi, di selenggarakan di Surakarta.
- Yosodipuro, *Karaton Surakarta Hadiningrat, Bangunan Budaya Jawa Sebagai Tuntunan Hidup/Pembangunan Budi Pakerti Jawa*, Macrodata, Surakarta.
- Zolberg, Vera L. (1990), *Constructing a Socilogy of The Art*, Cambridge University Press, New York, dalam Agus Burhan, Mukhamad, 1997, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1997.